

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah teori yang menerangkan bahwa informasi yang dibuat oleh perusahaan sangat penting bagi pihak di luar perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi ini mencakup kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang (Martini, 2022). Teori sinyal atau dikenal juga sebagai teori regulasi pengungkapan berarti bahwa suatu entitas dapat meningkatkan nilai perusahaan atau dengan kata lain perusahaan tersebut dianggap baik apabila perusahaan tersebut mampu mengungkapkan informasi terkait kondisi perusahaannya. Perusahaan dapat menunjukkan hal tersebut melalui laporan keuangan yang diterbitkan (Rankin et al., 2018).

Teori sinyal memberikan gambaran mengenai tindakan atau langkah yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam menyampaikan informasi laporan keuangan kepada para penggunanya dikarenakan adanya asimetris informasi antara manajemen dengan prinsipal (Ni'mah & Triani, 2021). Informasi perusahaan dapat berupa *good news* atau *bad news*. Harga saham dalam pasar modal dipengaruhi oleh sinyal *good news* atau *bad news*. Ketidakpastian pergerakan harga saham akan terjadi apabila *audit report lag* semakin panjang. *Audit report lag* yang lama atau semakin panjang dapat menyebabkan investor

menganggap bahwa perusahaan memiliki *bad news* yang menyebabkan perusahaan menunda publikasi laporan keuangannya. Akibatnya, harga saham perusahaan tersebut akan turun (Panjaitan, 2017).

2.1.2. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Ghozali & Chariri (2007) dalam Karina & Yuyetta (2013) menjelaskan bahwa sebuah perusahaan harus mampu memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*), tidak hanya mementingkan kepentingan perusahaan tersebut. Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) tersebut meliputi pemegang saham kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak-pihak lain. Dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* kepada perusahaan mampu memberikan pengaruh terhadap keberadaan suatu perusahaan.

Pelaporan keuangan mencerminkan tanggung jawab perusahaan karena membutuhkan pihak ketiga yaitu akuntan publik atau auditor untuk menjamin akuntabilitas, kewajaran, dan transparansi laporan keuangan sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi para pemangku kepentingan (Sunaningsih & Rohman, 2014). Dalam penelitian ini, yang berlaku sebagai *stakeholder* adalah perusahaan. Auditor bertanggung jawab kepada perusahaan untuk memeriksa laporan keuangan sehingga tercapai keyakinan yang memadai. Keyakinan yang memadai akan tercermin dari opini auditor ketika auditor telah selesai melaksanakan audit. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan perusahaan terhadap auditor tersebut. Jika jangka waktu atau rentang waktu penyelesaian audit tersebut pendek, berarti risiko auditnya kecil karena opini audit yang diberikan oleh auditor telah sesuai. Maka

dari itu, *audit report lag* akan semakin pendek. Namun, apabila jangka waktu penyelesaian audit tersebut panjang, berarti terdapat risiko yang signifikan sehingga membuat proses penyelesaian audit menjadi panjang. Hal ini membuat *audit report lag* semakin panjang.

2.2. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menilai apakah laporan keuangan yang diaudit memenuhi kriteria yang ditetapkan. Laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas adalah beberapa laporan keuangan yang diperiksa. Laporan-laporan ini nantinya akan digunakan untuk berbagai tujuan dan diaudit oleh 1 orang auditor yaitu auditor independen (Haryono, 2014). Auditor harus bersikap adil dan tidak membiarkan prasangka atau bias mengesampingkan objektivitas mereka. Auditor juga harus mempertahankan sikap untuk tidak memihak (Hayes et al., 2005).

Dalam melaksanakan audit, perlu rangkaian yang sistematis agar proses audit dapat berjalan dengan baik. Menurut Nasution et al. (2019), proses audit didefinisikan sebagai aktivitas pengumpulan dan evaluasi bukti-bukti yang mendukung informasi/laporan yang disajikan oleh auditi agar dapat meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan bahwa laporan tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam Tuanakotta (2013), dijelaskan bahwa terdapat 3 langkah utama dalam proses audit berbasis risiko:

1. *Risk Assesment* (Menilai Risiko)

Prosedur ini melibatkan penerapan prosedur penilaian risiko untuk mendeteksi dan menganalisis risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan.

2. *Risk Response* (Menanggapi Risiko)

Prosedur ini melibatkan perencanaan dan pelaksanaan prosedur audit tambahan untuk mengatasi risiko yang diidentifikasi dan dinilai (salah saji material) pada tingkat laporan keuangan dan asersi.

3. *Reporting* (Pelaporan)

Tahap ini meliputi:

- a. Pembentukan opini berdasarkan bukti audit yang dikumpulkan
- b. Proses penyusunan dan penerbitan laporan yang sesuai dengan kesimpulan

2.3. *Audit Report Lag*

Setelah penutupan buku sebuah perusahaan, laporan keuangan perusahaan tersebut harus diaudit oleh auditor. Dalam menyelesaikan proses audit, auditor memerlukan waktu agar mampu menyelesaikan audit sesuai dengan proses audit yang ditentukan. Jumlah hari yang dibutuhkan auditor selama melaksanakan proses audit disebut sebagai *audit report lag* (Abdillah et al., 2019). Lee dan Jahng (2008) dalam Ahmed & Che-Ahmad (2016) menyatakan bahwa *audit report lag* adalah jangka waktu yang diambil dari akhir tahun buku perusahaan sampai tanggal laporan audit.

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba serta ukuran kinerja perusahaan berdasarkan kondisi keuangan perusahaan (Alverina & Hadiprajitno, 2022). Profitabilitas merupakan sebuah kabar baik dari perusahaan sehingga perusahaan cenderung akan menyebarkan kabar baik ini sesegera mungkin (Yusnia & Kanti, 2020). Pengertian dari profit sendiri adalah nilai ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan setelah dikurangi semua biaya, sedangkan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari operasi yang dilakukan dalam periode akuntansi (Prastiwi & Gorda, 2020). Profitabilitas sangat penting dalam menentukan apakah suatu perusahaan telah melakukan operasinya secara efektif dikarenakan profitabilitas sebagai salah satu tolok ukur dalam menghitung keuntungan (Pranaditya et al., 2021). Salah satu indikator keuangan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki yaitu *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan untuk menghitung profitabilitas karena mengacu pada keuntungan yang diperoleh dari semua aset yang digunakan dalam aktivitas operasional sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki (Ervina & Salim, 2021).

Rumus ROA yaitu:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Keterangan:

ROA = *Return on Asset*

Laba bersih = laba bersih setelah pajak selama periode terkait

Total aset = jumlah aset selama periode terkait

ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva dan hasil dari penghitungan tersebut berupa persentase. Profitabilitas dihitung menggunakan ROA untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki (Alverina & Hadiprajitno, 2022).

2.5. Afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik atau disingkat dengan KAP merupakan suatu organisasi yang dibentuk dalam rangka memenuhi pedoman peraturan perundang-undangan dan organisasi yang diberi izin usaha berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik. Izin usaha mendirikan KAP diberikan oleh Menteri Keuangan yang juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik. Menurut Widiastuti & Kartika (2018), KAP dibagi menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. KAP *Big Four* terdiri dari Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). 4 KAP tersebut termasuk *worldwide company* dikarenakan 4 KAP tersebut melakukan kerjasama di berbagai negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang bekerja sama dengan KAP *Big-Four* (Haryati et al., 2022). KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* antara lain:

1. KAP Imelda & Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu Limited atau Deloitte sejak 19 Juni 2019 sampai sekarang. Sebelum KAP

Imelda & Rekan, KAP yang berafiliasi dengan Deloitte adalah KAP Satrio Bing Eny & Rekan.

2. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers atau PwC sejak 21 April 2015 sampai sekarang. KAP ini berganti nama dari KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan menjadi KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.
3. KAP Purwantono, Sungkoro & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young Global Limited atau EY sejak 31 Agustus 2015 sampai sekarang.
4. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan KPMG International Cooperative atau KPMG sejak 31 Desember 2014.

KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* diasumsikan mempunyai strategi untuk mencari bukti yang dibutuhkan selama proses audit (Rahayu et al., 2021). Selain itu, KAP yang terkait dengan *Big Four* dilengkapi dengan teknologi canggih dan tenaga profesional pendukung untuk memastikan bahwa proses audit diselesaikan dalam jangka waktu yang ditetapkan (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017).

Afiliasi KAP dalam penelitian ini diproksikan dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *Big Four* mendapat nilai *dummy* 1, sedangkan nilai *dummy* 0 untuk perusahaan yang menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* (Fitriana & Bahri, 2022).

2.6. Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kesanggupan perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila dilikuidasi (Septiana, 2019). Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) memiliki risiko keuangan yang tinggi pula. Namun, juga berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang yang tinggi untuk menghasilkan laba. Hal ini berlaku apabila perusahaan mampu memanfaatkan dana pinjaman dengan efektif dan efisien sehingga mampu menunjang dalam meningkatkan laba perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang rendah, serta peluang menghasilkan laba juga lebih rendah atau kecil (Thian, 2022). Solvabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Total Asset* atau *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* menjelaskan kesanggupan perusahaan membayar utang jangka panjang maupun jangka pendek dari aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Abbas et al., 2019). Rumus DAR yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Keterangan:

Debt to Asset Ratio = rasio utang terhadap aset

Total utang = besarnya utang pada tahun terkait

Total aset = jumlah aset pada tahun terkait

2.7. Potensi Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi di mana dana untuk menjalankan perusahaan tidak tercukupi (Nugroho et al., 2022). Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan yaitu perusahaan yang tidak mampu mengoperasikan perusahaan dan juga tidak mampu untuk menciptakan laba (Jamalia, 2016). Perusahaan yang berpotensi bangkrut seringkali mengalami kesulitan keuangan. Kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggung jawab perusahaan juga tidak dapat terpenuhi. Ketika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang telah ditentukan atau ketika perkiraan arus kas memperlihatkan bahwa perusahaan tidak akan mampu melunasi kewajiban tersebut dengan cepat, dari situlah kesulitan keuangan berawal (Brigham & Daves, 2007). Jika keadaan keuangan perusahaan ini terjadi berkepanjangan, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Mahariyani et al., 2022).

Kesehatan keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan model Altman atau disebut juga model *Z-Score*. Model ini juga mampu memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan dalam sebuah perusahaan (Himawan & Venda, 2020). Altman mengeluarkan beberapa variasi *Z-Score*. *Z-Score* pertama kali dirumuskan pada tahun 1968 dengan sampel sebanyak 66 perusahaan manufaktur publik yang berada di Amerika yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut (Irama, 2018). Model ini kemudian dimodifikasi pada tahun 2000 untuk perusahaan non-manufaktur dengan menghilangkan variabel perputaran aset atau X_5 (Awaliah et al., 2016). Dalam Nugroho et al. (2022) dijelaskan bahwa terdapat 5 rasio yang menjadi indikator

kebangkrutan menurut Altman. Namun, dalam penelitian ini, indikator tersebut akan disesuaikan dengan model *Z-Score* yang telah direvisi sehingga indikator kebangkrutan menjadi 4 rasio, antara lain:

1. *Working Capital To Total Assets Ratio* atau X_1

Rasio ini menggambarkan seberapa mampu perusahaan tersebut dalam menghasilkan modal kerja dari seluruh asetnya. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{\text{aset lancar} - \text{kewajiban lancar}}{\text{total aset}}$$

2. *Retained Earning To Total Assets Ratio* atau X_2

Rasio ini menunjukkan kemampuan total aset perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{\text{laba ditahan}}{\text{total aset}}$$

3. *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets Ratio* atau X_3

Rasio ini menunjukkan kemampuan total aset perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{EBIT}{\text{total aset}}$$

4. *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* atau X_4

Rasio ini memperlihatkan kapasitas nilai pasar saham perusahaan untuk melunasi kewajiban. Nilai pasar ekuitas dihitung dengan mengalikan

harga saham dengan jumlah saham beredar. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{\text{harga saham} \times \text{jumlah saham beredar}}{\text{total kewajiban}}$$

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Awaliah et al. (2016), rumus model Altman (*Z-Score*) adalah:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = *Overall Index* (Indeks Kebangkrutan)

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earning/Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity/Book Value of Total Debt*

Perusahaan-perusahaan yang diteliti selanjutnya akan dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan, perusahaan yang rawan mengalami kebangkrutan, dan perusahaan yang memiliki potensi bangkrut berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan dengan nilai *Z-Score* $> 2,6$ dianggap berada dalam kondisi keuangan yang sangat baik dan tidak ada kemungkinan bangkrut.
2. Perusahaan dengan nilai $1,10 \leq Z\text{-Score} \leq 2,60$ tergolong perusahaan yang berada di wilayah rawan atau abu-abu, di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, tetapi kemungkinan perusahaan terselamatkan dan kemungkinan perusahaan bangkrut adalah sama.

3. Perusahaan dengan *Z-Score* < 1,10 tergolong perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang serius dan memiliki risiko kebangkrutan yang signifikan.

Semakin kecil *Z-Score*, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan semakin bangkrut.

2.8. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai *audit report lag* dengan variabel independen yang berbeda-beda. Tabel berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan *audit report lag*:

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Gunarsa & Putri (2017)	Pengaruh Komite Audit, Independensi Komite Audit, dan Profitabilitas terhadap <i>Audit Report Lag</i> di Perusahaan Manufaktur	X1 = Komite Audit X2 = Independensi Komite Audit X3 = Profitabilitas Y = <i>Audit Report Lag</i>	Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
Sunarsih et al. (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Profitabilitas X3 = Solvabilitas X4 = Kualitas Audit X5 = Opini Audit X6 = Komite Audit Y = <i>Audit Report Lag</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .

			Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Tampubolon & Siagian (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan <i>Audit Tenure</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i> dengan Komite sebagai Pemoderasi	X1 = Profitabilitas X2 = Solvabilitas X3 = Likuiditas X4 = <i>Audit Tenure</i> Y = <i>Audit Report Lag</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . <i>Audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .
Silalahi & Malau (2020)	Pengaruh Profitabilitas dan Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate (2017-2018)	X1 = Profitabilitas X2 = Komite Audit Y = <i>Audit Report Lag</i>	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
Chasanah (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri, dan Afiliasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan LQ-45 Periode 2012-2015	X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Profitabilitas X3 = Solvabilitas X4 = Jenis Industri X5 = Afiliasi KAP Y = <i>Audit Report Lag</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

			Jenis industri berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
Sihotang (2021)	Pengaruh Umur Perusahaan, Afiliasi KAP, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap <i>Audit Report Lag</i>	X1 = Umur Perusahaan X2 = Afiliasi KAP X3 = Profitabilitas X4 = Solvabilitas	Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .
Damanik (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Afiliasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Sektor Keuangan	X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Umur Perusahaan X3 = Komite Audit X4 = Afiliasi KAP Y = <i>Audit Report Lag</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Lisdara et al. (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap <i>Audit Report Lag</i>	X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Laba Perusahaan X3 = Solvabilitas X4 = Ukuran Kantor Akuntan Publik Y = <i>Audit Report Lag</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Laba perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

			Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
Gaol & Sitohang (2020)	Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas dan Umur Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	X1 = Pergantian Auditor X2 = Ukuran Kantor Akuntan Publik X3 = Solvabilitas X4 = Umur Perusahaan Y = <i>Audit Report Lag</i>	Pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
Kanesius (2022)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> dan Potensi Kebangkrutan terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019	X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Kompleksitas Operasi Perusahaan X3 = <i>Audit Tenure</i> X4 = Potensi Kebangkrutan Y = <i>Audit Report Lag</i>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Potensi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Andrianto (2022)	Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor, Potensi Kebangkrutan, Afiliasi KAP, dan Kompleksitas Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar	X1 = Spesialisasi Industri Auditor X2 = Potensi Kebangkrutan X3 = Afiliasi KAP X4 = Kompleksitas Perusahaan Y = <i>Audit Report Lag</i>	Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Potensi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

	di BEI Tahun 2016-2019		Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .
Amarta (2021)	Pengaruh Potensi Kebangkrutan, Afiliasi KAP, dan <i>Audit Tenure</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan <i>Property & Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019	X1 = Potensi Kebangkrutan X2 = Afiliasi KAP X3 = <i>Audit Tenure</i> Y = <i>Audit Report Lag</i>	Potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Afiliasi KAP berpengaruh negative terhadap <i>audit report lag</i> . <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

Sumber: penelitian-penelitian terdahulu

Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, afiliasi KAP, solvabilitas, dan potensi kebangkrutan sebagai variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *audit report lag*.

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas yaitu kemampuan sebuah entitas dalam memanfaatkan modal perusahaan guna mendapatkan keuntungan (Ervina & Salim, 2021). Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba serta ukuran kinerja perusahaan berdasarkan kondisi keuangan perusahaan (Alverina & Hadiprajitno, 2022). Profitabilitas sangat penting dalam menentukan apakah suatu perusahaan telah melakukan operasinya secara efektif dikarenakan profitabilitas sebagai salah satu tolok ukur dalam menghitung keuntungan (Pranaditya et al., 2021). Auditor yang memeriksa

perusahaan yang mengalami kerugian lebih berhati-hati dalam melaksanakan prosedur auditnya (Himawan & Venda, 2020). Menurut Ervina & Salim (2021), tingkat profitabilitas yang rendah meningkatkan risiko perusahaan mengalami kerugian yang mengakibatkan reaksi pasar yang buruk dan penurunan peringkat kinerja perusahaan. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap penyampaian laporan keuangan. Profitabilitas diukur menggunakan proksi ROA dengan cara membandingkan laba bersih tahun berjalan dengan total aset. Hasil perhitungan ini akan mengungkapkan berapa laba bersih yang dihasilkan perusahaan ketika asetnya dinilai. Nilai ROA yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa tingkat laba suatu perusahaan semakin baik (Fadrul et al., 2021). Perusahaan dengan tingkat laba yang semakin baik akan lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan karena terdorong untuk menyampaikan kabar baik sesegera mungkin kepada publik sehingga *audit report lag* akan semakin pendek. Semakin rendah tingkat profitabilitas sebuah perusahaan, maka *audit report lag* akan semakin panjang atau tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Gunarsa & Putri (2017), yakni apabila tingkat profitabilitas sebuah perusahaan tinggi, maka *audit report lag* lebih pendek. Kemampuan manajemen perusahaan yang baik ditunjukkan dengan profitabilitas yang tinggi. Maka dari itu, tingkat profitabilitas dapat menurunkan *audit report lag* pada suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.9.2. Pengaruh Afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *Audit Report Lag*

KAP dibagi menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four* (Widiastuti & Kartika, 2018). KAP *Big Four* terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu Limited, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). 4 KAP tersebut termasuk *worldwide company* dikarenakan 4 KAP tersebut melakukan kerjasama di berbagai negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang bekerja sama dengan KAP *Big-Four* (Haryati et al., 2022). KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* diasumsikan mempunyai strategi untuk mencari bukti yang dibutuhkan selama proses audit (Rahayu et al., 2021). Selain itu, KAP yang terkait dengan *Big Four* dilengkapi dengan teknologi canggih dan tenaga profesional pendukung untuk memastikan bahwa proses audit diselesaikan dalam jangka waktu yang ditetapkan (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.9.3. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Rasio solvabilitas mengukur kesanggupan perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila dilikuidasi (Septiana, 2019). Tingkat solvabilitas sebuah perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sanggup untuk membayar kewajibannya (Lisdara et al., 2019). Semakin tinggi persentase dari utang, maka

dampak dari risiko keuangan perusahaan juga akan meningkat (Dura, 2017). Perusahaan akan menghadapi risiko yang semakin besar jika tingkat solvabilitas perusahaan semakin tinggi. Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rumus *Debt to Asset Ratio* atau DAR dengan cara membandingkan total nilai utang dengan total nilai aset perusahaan sehingga mampu menunjukkan kesehatan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek (Fadrul et al., 2021). Rasio ini bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan menilai banyaknya aset yang dibiayai oleh utang. Risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar apabila nilai DAR semakin tinggi. Perusahaan dengan tingkat nilai DAR yang tinggi dikhawatirkan tidak dapat melunasi kewajiban-kewajibannya dikarenakan tingkat utang yang tinggi (Roni & Dewi, 2015). Tingginya risiko audit dapat berdampak pada jangka waktu penyampaian laporan keuangan atau *audit report lag* menjadi semakin panjang karena auditor memerlukan waktu untuk melakukan pemeriksaan yang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

2.9.4. Pengaruh Potensi Kebangkrutan terhadap *Audit Report Lag*

Perusahaan yang berpotensi bangkrut seringkali mengalami kesulitan keuangan. Kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggung jawab perusahaan juga tidak dapat terpenuhi. Ketika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban

yang telah ditentukan atau ketika perkiraan arus kas memperlihatkan bahwa perusahaan tidak akan mampu melunasi kewajiban tersebut dengan cepat, dari situlah kesulitan keuangan berawal (Brigham & Daves, 2007). Jika keadaan keuangan perusahaan ini terjadi berkepanjangan, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Mahariyani et al., 2022).

Perusahaan akan menghindari publikasi laporan keuangan jika perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang sulit karena akan berdampak pada reaksi pengguna terhadap laporan keuangan (Widharma & Susilowati, 2020). Entitas dalam kondisi kesulitan keuangan memberikan risiko audit yang signifikan. Lamanya waktu yang dihabiskan auditor untuk memeriksa kembali akun-akun dalam laporan dipengaruhi oleh tingginya risiko audit; dengan kata lain *audit report lag* akan semakin lama (Sabella et al., 2021). Selain memeriksa kembali, auditor juga akan melaksanakan audit dengan lebih teliti untuk mendapatkan bukti-bukti audit tambahan agar dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Ekaputri & Apriwenni, 2021).

Kesehatan keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan model Altman atau disebut juga model *Z-Score*. Semakin tinggi nilai *Z-Score*, menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan baik-baik atau sehat. Semakin rendah nilai *Z-Score*, menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Perusahaan dengan potensi kebangkrutan yang rendah, *audit report lag* juga akan semakin singkat. Perusahaan dengan potensi kebangkrutan yang tinggi, *audit report lag* akan semakin tinggi atau panjang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 = Potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

